



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Penggunaan Majas dalam Kumpulan Puisi *Konde Penyair Han Karya Hanna Fransisca*

Lili Yanti¹⁾, Dwi Anggraini²⁾, Heru Susanto³⁾

STKIP Singkawang^{1) 2) 3)}

E-mail: liliyantiana18@gmail.com

E-mail: dwianggraini0830@gmail.com

E-mail: anto.eru84@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca, mendeskripsikan penggunaan majas sindiran dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca, mendeskripsikan penggunaan majas pertentangan dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca, mendeskripsikan penggunaan majas penegasan dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca, mendeskripsikan implementasi hasil penelitian pada rencana pembelajaran di sekolah. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca dan data dalam penelitian ini berupa larik-larik puisi, kata, frasa, kalimat yang mengacu pada penggunaan majas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter serta catat dan alat yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Data dalam penelitian ini adalah larik-larik puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh majas yang dibagi menjadi 4 meliputi Majas Perbandingan yaitu alegori 3, metafora 7, simbolik 8, personifikasi 4, hiperbola 9, sinestesia 3, litotes 2, antonomasia 1, totum pro parte 1. Majas sindiran yaitu ironi 10, sinisme 2, satire 3, inneundo 1. Majas pertentangan yaitu anakronisme 1, hipalase 1 data. Majas penegasan yaitu repetisi 3, parafraze 4, aliterasi 4, paralelisme 4, tautologi 1, anafora 3, epistrofa 1, mesodiplosis 1, anadiplosis 3, epizeukis 1, retorik 2, asonansi 4, epanalepsis 1, eksklamasi 2.

Kata Kunci: pemajasaan; puisi; *Konde Penyair Han*

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu wadah untuk mengekspresikan pikiran dan imajinasi seseorang yang disalurkan melalui suatu tulisan dan lisan yang indah. Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Kebudayaan yang berkembang dimasyarakat seperti halnya adat dan tradisi merupakan faktor utama timbulnya sebuah karya sastra. Karya sastra adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang mengandung daya imajinasi dengan menggunakan media bahasa dalam penyampainya. Karya sastra memiliki fungsi yang dimana untuk mengomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan estetis manusia pembuatnya.

Karya sastra dibagi menjadi dua yaitu sastra lisa adalah karya sastra yang beredar dimasyarakat atau

diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan yang berupa mantra, mitos, legenda, dongeng sedangkan sastra tulis adalah karya sastra yang menggunakan media tulis yang berupa puisi, prosa, drama, dan prosa liris. Bentuk sastra tulis yang paling banyak diminati oleh masyarakat selain prosa adalah puisi. Puisi merupakan satu diantara berbagai macam sastra tulis. Puisi adalah suatu karya sastra tertulis yang isinya merupakan ungkapan perasaan seseorang penyair dengan menggunakan bahasa yang bermakna.

Puisi memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan jenis-jenis sastra tulis lain karena puisi melibatkan unsur penggunaan bahasa dan bagaimana penyair menempatkan pilihan kata yang akan meninggalkan kesan tersendiri bagi pembacanya. Menurut Kosasih (2012:97) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Puisi diciptakan melalui pengalaman-pengalaman penting yang dialami oleh penyair.

Menurut Pradopo (2012:7) menyatakan bahwa puisi merupakan rekaman interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi memiliki bahasa yang relatif padat meskipun menggunakan bahasa sehari-hari akan tetapi bahasa di dalam puisi diolah sedemikian rupa sehingga tercipta makna yang tersirat untuk menarik perhatian pembaca dalam menikmatinya.

Keindahan sebuah puisi bukan hanya terletak pada rima, irama atau kemerduan bunyinya melainkan dalam penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa dalam puisi adalah majas. Penggunaan majas pada karya sastra memberikan kesan yang indah baik dalam puisi, cerpen maupun novel. Hal ini dikarenakan penyair ingin memaparkan keahliannya dalam mengolah bahasa sehingga penggunaan majas memberikan efek tertentu terhadap karya yang diciptakannya dan menentukan kualitas dari karya tersebut. Menurut Sari (2012:274) majas disebut juga bahasa kias atau gaya bahasa yaitu penyimpangan atau pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan untuk menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Penggunaan susunan kata-kata dalam sebuah puisi sengaja disimpangkan dari susunan dan artinya dengan maksud untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi yang akan ditimbulkan. Artinya penggunaan majas dalam karya sastra memberikan fungsi puitis dan nilai estetika dalam karya sastra.

Seorang penyair memilih dan mengolah sendiri bahasa dengan gayanya sendiri. Hasil dari memilih dan mengolah itu untuk mendapatkan efek tertentu dalam karyanya sehingga penggunaan bahasa lebih indah, lebih hidup dan meninggalkan kesan tersendiri bagi pembaca. Kepiawaian penyair dalam menciptakan karya sastra dengan menggunakan pilihan kata, pemakaian kata kiasan dan perbandingan untuk melukiskan suatu maksud akan menimbulkan gaya bahasa.

Majas atau gaya bahasa merupakan salah satu aspek dari kajian stilistika. Kajian stilistika merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bahasa khas yang digunakan oleh pengarang. Menurut Ratna (2013: 167) secara defenitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan meneliti gaya dan gaya bahasa, tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Stilistika juga dapat dikatakan sebagai pendekatan yang hendak mengungkapkan aspek-aspek estetis pembentuk kepuhitan karya sastra. Stilistika juga dapat dikatakan sebagai pendekatan yang hendak mengungkapkan aspek-aspek estetis pembentuk kepuhitan karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2014:74) stilistika adalah sebuah pendekatan (atau secara lebih konkret: metode, teknik) untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu.

Kumpulan puisi *Konde Penyair Han* merupakan karya Hanna Fransisca yang terbit pada tahun 2010. Dalam kumpulan puisinya ini Hanna mencoba bermain dengan keadaan politik, kesetaraan gender, maupun budaya-budaya etnis Tionghoa yang dikemas dengan indah dalam puisinya. Penggunaan kosa kata secara lugas disampikan dan berima, bagaimana Hanna mencoba menempatkan puisinya dengan keadaan yang sebenarnya terjadi sesuai pandangan yang

dilihat dan dirasakannya. Selain itu penggunaan nama panggil untuk etnis Tionghoa bebas mewarnai puisinya. Hanna yang senantiasa membicarakan persoalan tanah air yang merupakan konsep menemukan tanah air dan puisi yang ditulis olehnya juga dekat dengan kuliner.

Hanna Fransisca adalah satu diantara sastrawan berkebangsaan Indonesia yang lahir di Singkawang, Kalimantan Barat, pada tanggal 30 Mei 1979. Namanya dikenal melalui karya-karyanya di media massa. Hanna mulai belajar menulis secara otodidak, selain itu masa kecil Hanna yang penuh dengan kejadian-kejadian yang membekas dipikirkannya menjadikan modal dasarnya untuk menuangkan berbagai macam keluh kesalnya melalui tulisan-tulisan yang diciptakannya. Meskipun Hanna hanya lulusan SMP tetapi tidak menyurutkan semangat Hanna untuk selalu belajar lewat dunia maya dan bacaan-bacaan. Dalam sejumlah karya tulisannya, Hanna kerap mewarnai ceritanya dengan hal-hal yang paling dekat dengan dirinya. Dengan mengangkat budaya dan pernak-pernik kehidupan warga Tionghoa, rutinitas kehidupan pasar yang sering ia amati, pengurusan lahan atas nama pembangunan yang kerap memicu konflik etnik, para pedagang kaki lima, hingga empatinya terhadap nasib orang gila.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan kurikulum 2013 (K13) pada kompetensi dasar 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Yang terdapat pada kelas X semester ganjil. Materi pembelajaran puisi yaitu mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). dalam puisi.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu tata cara atau petunjuk bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011:54). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi “Konde Penyair Han” karya Hanna Fransisca. Data adalah sumber

informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswanto, 2014:70). Data dalam penelitian ini berupa larik-larik puisi, kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi “Konde Penyair Han” Karya Hanna Fransisca. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik sudi dokumentar dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara:

1. Membaca dan memahami keseluruhan kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca.
2. Menemukan atau mencari data (larik-larik ataupun kutipan-kutipan) yang sesuai dengan permasalahan yang akan peneliti teliti, dalam penelitian ini yaitu penggunaan majas perbandingan, penggunaan majas sindiran, penggunaan majas pertentangan dan penggunaan majas penegasan.
3. Melakukan pengelompokan data yang diperoleh baik berupa kata, kalimat dan ungkapan-ungkapan berdasarkan permasalahan.
4. hasil pengumpulan dan pengelompokan data diteliti kembali, hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar akurat.
5. Data yang sudah diseleksi kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Terakhir peneliti menarik kesimpulan dari data untuk memperoleh deskripsi tentang penggunaan majas dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han* Karya Hanna Fransisca.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan hasil dari sebuah penelitian yang sudah diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian yang dikemukakan peneliti. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan secara signifikan ada beberapa kutipan puisi dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca yang termasuk dalam aspek masalah penelitian. Teori yang digunakan pada hasil analisis data ialah teori dari Prasetyono. Penelitian ini membahas masalah majas dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca. Majas mencakup empat garis besar yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Majas yang terdapat dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca yaitu majas perbandingan, majas sindiran, majas pertentangan, dan majas penegasan. Majas tersebut kemudian terbagi dalam beberapa jenis.

Majas yang terdapat pada kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca secara keseluruhan 85 data, yakni 3 majas alegori, 7 majas metafora, 8 majas simbolik, 4 majas personifikasi, 9 majas hiperbola, 3 majas sinestesia, 2 majas litotes, 1 majas antonomasia, 1 majas totum pro parte, 10 majas ironi, 2 majas sinisme, 3 majas satire, 1 majas inneundo, 1 majas anakronisme, 1 majas hipalase, 3 majas repetisi, 4 majas pararima, 4 majas aliterasi, 3 majas paralelisme, 1 majas tautologi, 3 majas anafora, 1 majas epistrofa, 1 majas mesodiplosis, 3 majas anadiplosis, 1 majas epizeukis, 2 majas retorik, 4 majas asonasi, 1 majas epanalepsis, dan 2 majas ekskalamasio.

Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han* adalah berupa ungkapan perasaan yang dialami penulis. Dalam puisinya penulis banyak mengangkat budaya dan pernak-pernik kehidupan kehidupan warga enis Tionghoa, kesetaraan gender, kerinduan akan tempat kelahiran dan konflik etnik yang terjadi. Hasil analisis mengenai puisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Penggunaan majas perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Konde Penyair Han* Karya Hanna Fransisca.

- a. Alegori adalah majas yang menjelaskan maksud sesuatu ungkapan tidak secara harfiah (Prasetyono, 2013: 22). Adapun penggunaan majas alegori pada kumpulan puisi *Konde Penyair Han* sebagai berikut:

Di atas roda pedati

Di belantara sepi

Hariku beranjak pergi

Kutipan puisi di atas terdapat majas alegori yaitu pada frasa ‘Di atas roda pedati’ dan ‘hariku beranjak pergi’. Pada kata ‘roda pedati’ disini digambarkan atau dikiaskan sebagai kehidupan seseorang yang tidak selamanya berada di atas tetapi akan ada masanya berada di bawah. Sedangkan frasa “hariku beranjak pergi” disini digambarkan atau dikiaskan sebagai kehidupan yang mulai membaik harus direlakan.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia (Laila, 2016: 149).

- b. Metafora adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara langsung berupa perbandingan analogis, dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan dll (Prasetyono, 2013: 22). Adapun penggunaan majas metafora pada kumpulan puisi *Konde Penyair Han* sebagai berikut.

Dulu leluhurku mengajariku bercerita,

Seekor naga pulas di kelopak teratai

Kutipan puisi di atas terdapat majas metafora yaitu pada frasa ‘seekor naga pulas di kelopak teratai’ penggunaan frasa *seekor naga* merupakan majas metafora yang mengungkapkan secara langsung. Panggilan yang diberikan etnis Tionghoa kepada bapak Abdurrahman Wahid seperti seekor naga yang telah lama tidur mendengar dan menyaksikan. Hingga waktunya tiba beliau menyuarakan dan menyatakan bahwa etnis Tionghoa bagian dari kaum asli pribumi.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, serupa seperti pada perumpamaan. (Laila, 2016: 149).

- c. Simbolik adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol benda, binatang atau tumbuhan (Prasetyono, 2013:39). Adapun penggunaan majas simbolik pada kumpulan puisi Konde Penyair Han sebagai berikut.

*Aku datang padamu dengan sepasang lilin putih
Agar hidupku terang bercahaya.*

Pada kutipan puisi di atas terdapat majas simbolik yaitu pada frasa 'sepasang lilin putih'. Pengarang menggunakan benda sebagai simbol atau lambang yang artinya kesucian. Jadi makna kutipan puisi tersebut adalah sebuah kesucian untuk untuk membersihkan diri dan pikiran serta sebagai jalan menuju kehidupan yang baik.

2. Penggunaan Majas Sindiran dalam Kumpulan Puisi Konde Penyair Han Karya Hanna Fransisca.

- a. Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebaikan dari fakta tersebut atau mengungkapkan sindiran halus (Prasetyono, 2013:40). Adapun penggunaan majas sinisme pada kumpulan puisi Konde Penyair Han sebagai berikut.

*Setelah tak lulus SMP Negeri, setelah guru
tulen pribumi dengan pasti mengatainya:
"Di sudut bibirmu ada sebutir nasi.
Bukan tempatmu tinggal di sini."*

Kutipan puisi di atas terdapat majas ironi yaitu pada frasa 'Di sudut bibirmu ada sebutir nasi. Bukan tempatmu tinggal di sini'. Unsur sindiran adalah 'ada sebutir nasi' dan frasa 'bukan tempatmu tinggal disini'. Frasa 'ada sebutir nasi' disini sebagai sindiran terhadap peranakan etnis Tionghoa. Kata peranakan etnis Tionghoa disini dianggap kasar makna diperhalus dengan menggunakan kata sebutir nasi agar orang yang mendengarkan tidak sakit hati, namun bermaksud memperolok orang tersebut.

- b. Sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi) (Prasetyono, 2013:42). Adapun penggunaan majas sinisme pada kumpulan puisi Konde Penyair Han sebagai berikut.

*namanya: Aliong, Aliung, Along
atau nama lain seperti Hartono, Hartanto, Hardoyo.
Atau nama lain semisal babi licik, maling baba, -
bukan pribumi.
Atau sebut nama lain sesukamu. Maaf.*

Kutipan puisi di atas terdapat majas sinisme yaitu pada frasa 'Hardoyo. Atau nama lain semisal babi licik, maling baba, - bukan pribumi'. Frasa tersebut adalah bentuk sindiran dengan maksud ejekan

terhadap seseorang namaun secara kasar. Orang-orang kaum pribumi yang mengucapkan babi licik atau maling baba merupakan sindiran yang dialamatkan ke pada laki-laki peranakan Tionghoa. Ungkapan tersebut termasuk sindiran dengan maksud menjelek seseorang.

- c. Innuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya (Prasetyono, 2013:43). Adapun penggunaan majas innuendo pada kumpulan puisi Konde Penyair Han sebagai berikut.

*Aku mengerti kota artinya benar penjara,
Karena sewaktu-waktu kotak milikku
Bisa dibakar dan dijajah paksa.*

Kutipan di atas terdapat majas innuendo yaitu pada frasa 'lantaran kekasihku menikahiku di tempat ibadat yang tak pernah memiliki hari raya' merupakan ungkapan sindiran untuk mengecilkan fakta bahwa adanya tempat ibadah etnis Tionghoa namu hari raya tidak bisa untuk di rayakan. Jadi, makna dari kutipan di atas adalah boleh memiliki tempat ibadah namun unuk hari kebesarannya tidak untuk dirayakan.

3. Penggunaan Majas Pertentangan dalam Kumpulan Puisi Konde Penyair Han Karya Hanna Fransisca.

- a. Anakronisme adalah ungkapan yang mengandung ketidaksesuaian atau tidak ada hubungan antara peristiwa dengan waktunya (Prasetyono, 2013:61). Adapun penggunaan majas anakronisme pada kumpulan puisi Konde Penyair Han sebagai berikut.

*Di atas mejaku,
Ketukan keyboard tak senyaring dentang tiang
Yang didendang remaja kembang
Seusai aborsi jam 12 siang. Di mejaku
Masih ada keripik kentang, sisa kopi, deru AC,
Dan channel televisi HBO*

Kutipan puisi di atas terdapat majas anakronisme yaitu pada frasa 'Seusai aborsi jam 12 siang'. Ungkapan tersebut yang mengandung ketidaksesuaian atau tidak ada hubungan antara peristiwa dengan waktunya. Dimana pada waktu tersebut penulis sedang menikmati makanan ringan yang tertata di atas meja sambil menonton channel HBO dan pada waktu tersebut juga sedang terjadi kegiatan aborsi yang dilakukan oleh anak remaja.

- b. Hipalase adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan dengan menggunakan kata untuk menerangkan suatu kata yang seharusnya lebih tepat, dikarenakan kata yang lain (Prasetyono, 2013: 62). Adapun penggunaan majas hipalase pada kumpulan puisi Konde Penyair Han sebagai berikut.

Di helai daun kangkung aku menulis lembar surat ini.

Bersama aroma darah yang patut di bela.
Darah keluarga.

Kutipan puisi di atas terdapat majas hipalase yaitu pada frasa ‘bersama aroma darah yang patut di bela’. Namun, pada gaya bahasa ini dijelaskan bahwa aroma darah di tujukan bukan untuk dibela karena aroma darah tidak bisa dibela. Yang dimaksud aroma darah adalah memberi perlindungan kepada keluarga.

4. Penggunaan Majas Penegasan dalam Kumpulan Puisi *Konde Penyair Han Karya Hanna Fransisca.*

- a. Pararima adalah pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian dalam kata yang berlainan (Prasetyono, 2013:48). Adapun penggunaan majas pararima pada kumpulan puisi *Konde Penyair Han* sebagai berikut.

*Jiwaku terombang-ambing tarian gelombang
Melambungkan aku di tinggi awang
Hingga aku lelah bertanya,
“Siapa aku sesungguhnya?”*

Kutipan puisi di atas terdapat majas pararima pada kata ‘terombang-ambing’. Kata tersebut digunakan untuk pengulangan konsonan awal dan akhir. Kata ‘terombang-ambing’ pada puisi tersebut diulang karena sebagai penegasan yang memiliki maksud tertentu untuk disampaikan.

- b. Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata, dan biasanya terjadi pada puisi (Prasetyono, 2013:48). Adapun penggunaan majas aliterasi pada kumpulan puisi *Konde Penyair Han* sebagai berikut.

*Di jantung kolam,
senar hati putus tertanam,
semakin dalam.*

Kutipan puisi di atas terdapat majas aliterasi yaitu setiap kata yang muncul di akhiri dengan huruf konsonan ‘am’ pada kata ‘kolam’, ‘tertanam’, dan ‘dalam’. Huruf ‘am’ sengaja diulang-ulang pada kata berikutnya sehingga memunculkan keunikan yang bisa menegaskan maksud dari puisi tersebut.

- c. Paralelisme adalah majas yang mengulang kata di setiap beris yang sama dalam satu bait, dengan menggunakan kata, frasa, atau klausa yang sejajar (Prasetyono, 2013:49). Adapun penggunaan majas paralelisme pada kumpulan puisi *Konde Penyair Han* sebagai berikut.

*Seekor sriti hinggap di tepi langit.
Rindu tanah, rindu air, rindu kesuburan.*

Kutipan puisi di atas terdapat majas paralelisme pada frasa yang berkaitan yaitu kata ‘rindu tanah, rindu air, rindu kesuburan’. Kata tersebut digunakan untuk penegasan yang diulang berkali-kali dalam satu bait. Namun pada majas ini digunakan sebagai efek memperindah kalimat atau puisi tersebut.

- d. Tautologi adalah majas yang berupa pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata yang berlebihan dan tidak diperlukan (Prasetyono, 2013:50). Adapun penggunaan majas tautologi pada kumpulan puisi *Konde Penyair Han* sebagai berikut.

*Maka tak henti-henti sanjung dan puji,
“engkau nadi yang merestui hati kami.*

Kutipan puisi di atas terdapat majas tautologi yaitu kata ‘sanjung dan puji’. Kata sanjung dan puji memiliki arti yang sama sehingga tidak perlu mengulang lagi dari salah satu kata-kata tersebut karena kata sanjung sudah mewakili kata puji. Pada gaya bahasa tautologi unsurnya adalah pengulangan gagasan atau pernyataan yang berlebihan dan tidak diperlukan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa, kumpulan puisi *Konde Penyair Han* karya Hanna Fransisca secara keseluruhan adalah 85 data, yakni 3 majas aleogari, 7 majas metafora, 8 majas simbolik, 4 majas personifikasi, 9 majas hiperbola, 3 majas sinestesia, 2 majas litotes, 1 majas antonomasia, 1 majas totum pro parte, 10 majas ironi, 2 majas sinisme, 3 majas satire, 1 majas inneundo, 1 majas anakronisme, 1 majas hipalase, 3 majas repetisi, 4 majas pararima, 4 majas aliterasi, 3 majas paralelisme, 1 majas tautologi, 3 majas anafora, 1 majas epistrofa, 1 majas mesodiplosis, 3 majas anadipolexis, 1 majas epizeukis, 2 majas retorik, 4 majas asonasi, 1 majas epanalepsis, dan 2 majas eksklamasi. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam proses belajar dengan materi puisi. Guru dan siswa dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan pengetahuan mengenai jenis-jenis majas yaitu, majas perbandingan, majas sindiran, majas pertentangan dan majas penegasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keerampilan Ber sastra*. Bandung: Yrama Widya.
Laila, M. P. (2016). *Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi melihat api bekerja karya M AAN Mansyur (tinjauan stilistika)*. *Jurnal gramatika*, 2(2), 79994.

- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Galia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2013). *Buku Pintar Segala Jenis Majas*. Yogyakarta: Laksana.
- Pradopo, D.R. (2012). *Pengkajian Sastra: Kajian Praktis*. Bandung: PT Refika Aditma.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *STILISTIKA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadikin, Mustofa. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Sari, Eka Murti. (2012). *Pribahasa, Sastra Lama & Majas*. Jakarta: PT. Trans Media.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triningsih, Diah Erna. (2017). *Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Klaten: PT Macanan Jaya Cermerlang.